

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RASIO* (DER),
RETURN ON ASSET (ROA), DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* (TATO)
TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI



Oleh:

NIKO ANANG ANGGRIAWAN

1512121217/FEB/MA

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2019

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RASIO* (DER),
RETURN ON ASSET (ROA), DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* (TATO)
TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen**



Oleh:

NIKO ANANG ANGGRIAWAN

1512121217/FEB/MA

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2019

SKRIPSI

**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RASIO (DER)*,
RETURN ON ASSET (ROA), DAN *TOTAL ASSET TURN OVER (TATO)*
**TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017****

Yang diajukan

**NIKO ANANG ANGGRIAWAN
1512121217/FEB/MA**

Telah disetujui untuk ujian skripsi oleh

Pembimbing I

Drs. Ec. Nurul Qomari, SE, M.Si.

NIDN. 0710096101

Tanggal :

Pembimbing II

RM. Bramastyo K.N, SH.,SE, MM., Kn.

NIDN. 0724027702

Tanggal :

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya

Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., M.M.

NIDN. 0703106403

SKRIPSI

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RASIO* (DER),
RETURN ON ASSET (ROA), DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* (TATO)
TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017**

Disusun oleh

**NIKO ANANG ANGGRIAWAN
1512121217/FEB/MA**

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal

Tim Penguji

Pembimbing I

Ketua

Drs. Ec. Nurul Qomari, SE, M.Si.
NIDN. 0710096101

H. Sutopo, SE, MM
NIDN. 0729096503

Pembimbing II

Sekretaris

RM. Bramastyo K.N, SH.,SE, MM., Kn.
NIDN. 0702097901

Drs. Ec. Nurul Qomari, SE, M.Si.
NIDN. 0710096101

Anggota

Endang Siswati, MM.,DBA.
NIDN. 0720086403

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya

Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., M.M.
NIDN. 0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niko Anang Anggriawan

NIM : 1512121217

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Total Asset Turn Over Terhadap Return Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas Akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelas kesarjanan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 19 Juli 2019

Yang membuat Pernyataan

Niko Anang Anggriawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-NYA penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Rati*, *Return on Assets*, dan *Total Asset Turn Over Terhadap Return Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia*”.**

Proses penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah upaya melengkapi syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

Selama Studi dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Ec. Nurul Qomari, S.E, M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak RM. Bramastyo K.N, SH.,SE, MM.,Kn. yang telah meluangkan waktu, perhatian, kesabaran, dan segala bimbingan serta arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua Orang tuaku dan seluruh keluargaku, terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa untukku berkat doa dan tidak bosan-bosan memberikan dukungan, semangat dan motivasi, peneliti dapat menjalani halangan dan menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak Brigjen Pol (Purna) Drs Edy Prawoto,S.H.,M.Hum selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

5. Ibu Dra. Ec. Hj.Cholifah, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
6. Ucapan terima kasih banyak buat sahabat ku Yudi(hacker), Roffinda(acil), Irma(behel), Firna(bosgenk), Affa(halilintar), Lili(pesek), Citra(cemprenk), Ilham, Bella(bu mil), Rohma atas support, masukan, doa dan selalu menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih banyak buat lingkungan kerja, teruntuk ce Elly atas support maupun ijin-ijin pergi ke kampusnya, dan mas Hary atas support dan selalu sedia membackup job saya.
8. Segenap Bapak dan Ibu dan Seluruh Staf Universitas Bhayangkara Surabaya telah berjasa memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalankan studi sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan penyusunan skripsi ini selama menempuh studi di kampus.
9. Ucapan terima kasih banyak buat para teman-teman Manajemen D dan teman teman S-1 angkatan tahun 2015 yang telah memberikan dukungan dan saling menyemangati satu sama lain.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk pengembangan ilmu Manajemen. Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi peneliti selanjutnya khususnya.

Surabaya, 19 Juli 2019

Niko Anang Anggriawan

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RASIO* (DER),
RETURN ON ASSET (ROA), DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* (TATO)
TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017**

Oleh:

Niko Anang Anggriawan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2015-2017. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linier berganda, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dan Uji pembuktian dominan untuk melihat nilai *standardized beta* tertinggi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas (X_1) yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), solvabilitas (X_2) yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dan profitabilitas (X_3) yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), sedangkan untuk variabel dependen yaitu *return* saham (Y).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *total asset turn over* terbukti berpengaruh dominan terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Kata kunci : *current ratio*(CR), *debt to equity ratio*(DER), *return on asset*(ROA),
total asset turn over(TATO) dan *return* saham.

EFFECT OF CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSETS (ROA), AND TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) ON SHARE RETURNS OF COMPANIES LISTED IN LQ45 INDEX 2015 INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2017

By:

Niko Anang Anggriawan

ABSTRACT

This study aims to determine and examine the effect of the current ratio, return on assets, debt to equity ratio, and total asset turnover to return on company stocks listed in the Indonesia Stock Exchange LQ45 Index. This research is a quantitative study using secondary data in the form of annual financial reports. The companies sampled in this study are companies included in the LQ 45 Index of the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-2017. The technique used is purposive sampling.

This study uses a multiple linear regression test, F test to test the effect simultaneously, t test to test the effect partially and the dominant proof test to see the highest standardized beta value. The independent variable in this study consists of liquidity ratios (X1) which are proxied by current ratio (CR), solvency (X2) which is proxied by the debt to equity ratio (DER) and profitability (X3) which is proxied by return on assets (ROA), while for the dependent variable is stock return (Y).

The results of this study indicate that the current ratio has no significant effect on stock returns, debt to equity ratio has a negative and significant effect on stock returns, return on assets has a negative and significant effect on stock returns, and total asset turnover is proven to have a dominant effect on company stock returns listed in the Indonesia Stock Exchange LQ 45 Index 2015-2017.

Keywords: current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA), total asset turn over (TATO) and stock returns.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Pasar Modal.....	15
2.2.2 Manajemen Keuangan	16
2.2.3 Laporan Keuangan.....	18
2.2.4 Rasio Keuangan.....	19
2.2.5 Rasio Likuiditas.....	21
2.2.6 Rasio Profitabilitas	26
2.2.7 Rasio Solvabilitas (<i>leverage</i>)	31
2.2.8 Rasio Aktivitas (<i>Activity Ratio</i>).....	34

2.2.9	Return Saham	39
2.3	Kerangka Konseptual	41
2.4	Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Kerangka Konsep Berfikir.....	44
3.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
3.3	Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	52
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian	54
3.5	Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1	Jenis Data	55
3.5.2	Sumber Data	55
3.5.3	Pengumpulan Data.....	56
3.6	Teknis Analisis Data dan Uji Hipotesis	56
3.6.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
3.6.2	Analisis Koefisien Determinasi.....	57
3.6.3	Uji t (Parsial)	58
3.6.4	Uji F (Simultan).....	59
3.6.5	Pembuktian Dominan	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		61
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	61
4.1.1	Profil Perusahaan Sampel	61
4.2	Data dan Deskripsi Hasil Penelitian.....	83
4.2.1	Variabel Bebas (<i>Independen</i>).....	83
4.2.2	Variabel Terikat (<i>Dependen</i>).....	91
4.3	Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis	94
4.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	94
4.3.2	Analisis Koefisien Determinasi.....	96

4.3.3 Uji t (parsial)	97
4.3.4 Uji F (simultan)	98
4.3.5 Pembuktian Dominan	99
4.4 Pembahasan	101
4.4.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i>	101
4.4.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return saham</i>	103
4.4.3 Pengaruh <i>Return on asset</i> terhadap <i>Return saham</i>	105
4.4.4 Pengaruh <i>Total asset turn over</i> terhadap <i>Return saham</i>	107
4.4.5 Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Rasio, Return on Asset, dan Total Asset Turn Over</i> terhadap <i>Return saham</i>	109
4.4.6 Variabel Aktivitas Berpengaruh Dominan Terhadap <i>Return Saham</i>	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	xv

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu	14
Tabel 3.1 Operasional variabel.....	51
Tabel 3.2 Sampel penelitian	54
Tabel 4.1 CR perusahaan sampel dalam LQ45	84
Tabel 4.2 DER perusahaan sampel dalam LQ45.....	86
Tabel 4.3 ROA perusahaan sampel dalam LQ45	88
Tabel 4.4 TATO perusahaan sampel dalam LQ45	90
Tabel 4.5 Return saham perusahaan sampel dalam LQ45	92
Tabel 4.6 Analisis regresi linier berganda.....	94
Tabel 4.7 Koefisien determinan (R^2)	96
Tabel 4.8 Hasil uji t (parsial).....	97
Tabel 4.9 Hasil uji f (simultan).....	99
Tabel 5.0 Hasil pembuktian dominan.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual.....	41
Gambar 3.1 Kerangka proses berpikir	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan keuangan perusahaan

Lampiran 2 : Perhitungan laporan keuangan perusahaan

Lampiran 3 : Hasil output SPSS

Lampiran 4 : T_{tabel}

Lampiran 5 : F_{tabel}

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Singkatnya, revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien (maxmanroe.com)

Bagi Indonesia revolusi 4.0 akan menarik investasi luar negeri maupun domestik, karena industri di Indonesia lebih produktif dan sanggup bersaing dengan negara-negara lain, serta berusaha semakin baik yang disertai dengan peningkatan kemampuan tenaga kerja Indonesia dalam mengadopsi teknologi. Revolusi mental juga harus dijalankan, mulai dari mengubah *mindset* negatif dan ketakutan terhadap industri 4.0 yang akan mengurangi lapangan pekerjaan atau paradigma bahwa teknologi itu sulit. Hal ini menjadikan kabar baik bagi perusahaan di Indonesia yang menginginkan meningkatnya sumber dana dan keuntungan. Karena dari keuntungan tersebut perusahaan akan dapat diketahui kemampuannya dalam pemenuhan kewajiban para investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai suatu investasi yaitu pasar modal. Menurut Jogianto (2013), Pasar Modal adalah tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi. Pasar modal

merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal memberikan alternatif sumber dana eksternal yang berasal dari investor bagi perusahaan, sehingga kredit sektor perbankan dapat dialihkan untuk usaha industri kecil dan menengah. Dalam pasar modal, investor dibagi menjadi dua yaitu investor dalam negeri dan luar negeri. Tujuan para investor berinvestasi saham yaitu memperoleh *return* atau imbal hasil dimasa datang. Motivasi mendapatkan *return* membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar saham.

Return saham yang diterima dapat berupa dua jenis yaitu *capital gain* dan *dividen* tunai. *Capital gain* yang diperoleh merupakan selisih harga antara (*sell*) harga jual dan (*buy*) harga beli suatu saham. Jika harga jual saham tersebut lebih rendah dari harga beli maka investor mendapatkan *capital loss* atau kerugian. Sedangkan, *dividen* tunai merupakan cerminan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periode tertentu dari suatu investasi. Pembagian *dividen* yang diterima sesuai dengan presentase kepemilikan saham.

Setiap investor memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan atas investasi yang dilakukan. Namun, dalam melakukan investasi juga terdapat resiko yang tidak dapat dihindari sehingga perlu melakukan pemilihan investasi yang tepat. Pemilihan saham yang baik akan memberikan keuntungan akan tetapi pemilihan yang salah dapat menyebabkan kerugian pula pada investor.

Sebagai bahan pertimbangan lain dalam pengambilan keputusan investasi, para investor perlu melakukan penggalian informasi seputar harga saham dan kinerja perusahaan saham tersebut. Penggalian informasi dapat menggunakan dua

pendekatan dalam menganalisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memprediksi arah pergerakan saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar di waktu lampau seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, dalam jurnal W Mustikasari 2015).

Analisis fundamental sendiri dibedakan menjadi dua penilaian yaitu, penilaian berbasis akuntansi dan penilaian berbasis ekonomi. Penilaian berbasis akuntansi, menilai bagaimana posisi keuangan perusahaan dengan cara mengevaluasi laporan keuangan serta menilai apakah perusahaan dapat menciptakan laba atau tidak. Jika perusahaan dapat menciptakan laba maka diindikasikan perusahaan berada pada kondisi baik. Sedangkan penilaian berbasis ekonomi lebih terfokus pada keefektifan manajerial dalam memakmurkan pemegang sahamnya pada satu tahun tertentu, dengan cara menilai apakah laba yang dihasilkan perusahaan dapat menutupi biaya modal atau bahkan melebihi biaya modal mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi yang baik.

Penilaian berbasis akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya menurut Kasmir (2016:104). Digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasilnya akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi *return* saham pada penelitian ini meliputi *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO). Keempat rasio ini amatlah penting, karena rasio tersebut menjadi pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk investasi saham. Alasan peneliti menggunakan CR, ROA, DER dan TATO sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah karena adanya dari hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh empat variabel tersebut terhadap *return* saham, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2016:130) rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2016) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), yaitu merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu juga kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada standart rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri sejenis atau target yang ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun

kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usahayang sejenis.

Menurut Kasmir (2016:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Sedangkan menurut Sartono (2016), rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2016) rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return*

on asset (ROA), yaitu merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas sejumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik dan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2016) Rasio aktivitas rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standart industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Menurut Hogan (2017:57) Investor adalah membeli saham – saham secara berkala, menyalurkan dananya secara disiplin untuk “tabungan saham” demi masa depan anaknya, cucunya dan dirinya sendiri. sehingga perusahaan berusaha menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat.

Peneliti tertarik pada perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45, artinya 45 perusahaan yang sahamnya dengan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama satu tahun terakhir, memiliki kinerja fundamental yang baik, dan paling likuid di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan dari indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham – saham yang aktif diperdagangkan.

Duduk di jajaran LQ45 merupakan suatu kehormatan bagi sebuah perusahaan karena itu berarti pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Namun bagi yang sudah berada di dalamnya harus tetap bekerja keras untuk mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap 6 bulan sekali dan akan diadakan review yang biasanya berlangsung pada awal Februari dan awal Juli. Saham yang masih berada dalam kriteria akan tetap bertahan dalam jajaran LQ 45 sedangkan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan diganti dengan yang lebih memenuhi syarat.

karena masih terjadi fluktuasi atau ketidak tetapan dan bisa terjadi setiap tahunnya karena adanya banyak faktor yang memengaruhi. Meskipun saham perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 merupakan saham yang aktif dan unggulan (frekuensi, volume, dan nilai kapitalisasinya yang tinggi) sehingga masuk kategori yang diminati oleh investor. Untuk dapat mengetahui perusahaan-perusahaan yang memiliki *return* saham yang cenderung stabil maka para investor perlu melakukan analisis mengenai perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang rasio-rasio keuangan untuk mengukur pengaruhnya terhadap *return* saham dengan judul “ **PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSET (ROA), DAN TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017** ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *return on asset* yang berpengaruh dominan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *return on asset* mempunyai pengaruh paling dominan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama oleh penulis, antara lain :

1. Manfaat bagi orang lain

Hasil penelitian ini diharapkan membantu para investor untuk menentukan investasinya dan menambah pengetahuan mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan LQ45. Memberikan informasi untuk orang yang sedang melengkapi survenya, maupun memberikan pengetahuan bagi umum.

2. Manfaat bagi peneliti

Dari penelitian ini, peneliti belajar pentingnya mengatur waktu, menjadwalkan setiap target, dan tanggung jawab. Mengaplikasikan ilmu dari perkuliahan, menambah pengalaman, wawasan, serta belajar dalam menganalisis suatu masalah kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan.

1.5 Sistematika

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang kerangka proses berpikir, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian data, serta teknik analisis data dan uji hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan objek penelitian, hasil analisis, dan interpretasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* terhadap *return* saham. Tidak luput dari penelitian terdahulu karena sebagai pendukung teori, memperkaya teori, dan sebagai perbandingan untuk menciptakan masalah baru. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Dani Permana dkk, (2016)

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dani Permana, Widya Susanti, dan Juliani Pudjowati (2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Return Saham, Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan antara lain:

- a. Likuiditas yang diukur dengan CR menunjukkan bahwa berpengaruh negative terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -2,546 dan tingkat signifikansi sebesar 0,015(lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan perusahaan kurang efektif dalam melunasi utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dengan demikian *current ratio* kurang efektif dan dapat mengurangi daya tarik perusahaan kepada investor.
- b. Profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar 2,871 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00(lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang diinvestasikannya. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik keadaan perusahaan dan menunjukkan seakin efektif dalam memanfaatkan aset dari

total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan.

- c. Solvabilitas yang diukur dengan DER menunjukkan bahwa berpengaruh negative terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -2,518 dan tingkat signifikansi sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana perusahaan kurang efektif dalam memenuhi kewajiban yang sudah hampir jatuh tempo.
 - d. CR, ROA, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham.
2. Nathania Valentine Boentoro (2018)

Kemudian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nathania Valentine Boentoro (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Goods Terdaftar di BEI”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu:

- a. Likuiditas yang diukur dengan CR menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -1,265 dan tingkat signifikansi sebesar 0,208 (lebih besar dari 0,05).
 - b. Solvabilitas yang diukur dengan DER menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -0,390 dan tingkat signifikansi sebesar 0,697 (lebih besar dari 0,05).
 - c. Profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -0,747 dan tingkat signifikansi sebesar 0,457 (lebih besar dari 0,05).
 - d. Aktivitas yang diukur dengan TATO menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar 3,253 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05).
 - e. Dalam penelitian ini, PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar 2,925 dan tingkat signifikansi sebesar 0,004 (lebih kecil dari 0,05).
3. Farda Eka Septiana (2016)

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana (2016) yang berjudul “Pengaruh rasio keuangan terhadap return

saham pada perusahaan manufaktur”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu:

- a. Hasil pengujian CR didapatkan nilai signifikan sebesar 0,044 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai t hitung 1,421 maka terdapat pengaruh signifikan antara CR dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage*.
- b. Hasil pengujian DER didapatkan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai t hitung 2,561 maka menunjukkan variabel DER berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage*.
- c. Hasil pengujian ROA didapatkan nilai signifikan sebesar 0,701 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai t hitung -0,387 maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage*.
- d. Hasil pengujian TATO didapatkan nilai signifikan sebesar 0,726 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai t hitung -0,353 maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage*.
- e. Hasil pengujian PER didapatkan nilai signifikan sebesar 0,230 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai t hitung -1,221 maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara ROA dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage*.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Objek Penelitian
Dani Permana dkk (2016)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Retrun Saham, Studi Kasus pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- CR - DER - ROA. - Retrun Saham.	-	Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Nathania Valentine Boentoro (2018)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Retrun Saham Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- CR - DER - TATO - Retrun Saham.	-ROE -PBV	Perusahaan consumer goods terdapat di BEI
Farda Eka Septiana (2016)	Pengaruh Rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur	- CR - DER - ROA - TATO - Retrun Saham.	PER	Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Niko Anang Anggriawan (2019)	Pengaruh Current Asset, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over Terhadap Retrun Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia	- CR - DER - ROA - TATO - Return Saham	--	Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia

Sumber : Peneliti (2019)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pasar Modal

2.2.1.1 Definisi Pasar Modal

Menurut Fahmi dalam Putri (2015:14) Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual sahamnya (stock) dan obligasi (bond) dengan hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Menurut zulfikar (2016) pasar modal adalah merupakan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat – surat berharga yang beredar.

2.2.1.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:2), manfaat pasar modal adalah:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (leading indicator) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan hingga lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.
6. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
7. Menjadi alternative investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membuka iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses control sosial.

9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan dan pemanfaatan manajemen profesional.

2.2.2 Manajemen Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Banyak usaha berskala besar maupun kecil akan mempunyai perhatian besar dibidang keuangan. Keberhasilan maupun kegagalan usaha hampir sebagian besar sangat ditentukan oleh kualitas keputusan keuangan. Hal ini dikarenakan, keuangan merupakan salah satu pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Menurut Hayat (2017:3) manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi ataupun pembelanjaan secara efisien.

Menurut Kasmir dalam James (2016:5) manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan berbagai tujuan menyeluruh.

2.2.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut kasmir (2016:16) Manajemen keuangan dalam menjalankan tugasnya departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sasarannya. Tugas ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan sehingga dapat melancarkan pencapaian tujuan tersebut.

Sedangkan Fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan menurut beliau dibagi ke dalam:

- a. Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing – masing aktiva, misalnya beberapa alokasi kas, aktiva tetap.
- b. Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat hutang maupun modal sendiri dan biasanya berhubungan dengan sebelah kanan laporan keuangan neraca.
- c. Keputusan manajemen aktiva merupakan hal yang berkaitan dengan pengolahan aktiva secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap. Pengelolaan aktiva lancar berkaitan erat dengan manajemen modal tersebut dan yang berkaitan dengan aktiva tetap serta berkaitan dengan manajemen investasi.

2.2.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut kasmir (2016:16), dalam praktiknya tujuan semua perusahaan menurut ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Artinya, semua tujuan perusahaan didirikan adalah sama, hanya saja cara untuk mencapai tujuannya yang berbeda.

Berikut ini beberapa tujuan perusahaan yang dirangkum dari pendapat beberapa ahli keuangan, yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Maksimalisasi laba.
- c. Menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*
- d. Menciptakan citra perusahaan.
- e. Meningkatkan tanggung jawab sosial.

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Hayat dkk(2017) laporan keuangan merupakan hasil akhir atau produk dari proses akuntansi yang terdiri dari proses pencatatan, pengelompokan, pelaporan, penginterpretasian yang isinya merupakan data historis dan masa kini dari perusahaan dalam satuan uang, ditunjukkan pada kalangan internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkeni. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016).

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2016), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan.
2. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.2.4 Rasio Keuangan

2.2.4.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Rasio mengungkapkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Meskipun rasio hanya hubungan sistematis namun penjabarannya

dapat menjadi lebih kompleks. Suatu rasio akan bermanfaat apabila rasio tersebut memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna menurut (Hayat, 2017).

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan selama waktu tertentu. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industry dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak menurut (Hery, 2016)

2.2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan menurut (Kasmir, 2016), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage (Rasio Solvabilitas)

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio Penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti :

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.2.5 Rasio Likuiditas

2.2.5.1 Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Sartono (2016) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas atau disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.2.5.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang umum digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016) :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sedang jatuh tempo. Dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar (current ratio) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Keterangan :
 -Rasio lancar (Current ratio)
 -Total asset lancar (Current assets)
 -Total utang lancar (Current liabilities)

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dan membayar kewajibannya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Rasio cepat (Quick ratio)
- Total asset lancar (Current assets)
- Inventory (Persediaan)
- Total utang lancar (Current liabilities)

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

- Keterangan :
- Rasio kas (Cash ratio)
 - Kas atau setara kas (Cash or cash equivalent)
 - Total utang lancar (Current liabilities)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sedangkan modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, berarti ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya, apabila rasio perputaran rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

$$\text{Modal kerja bersih} = \text{Total asset lancar} - \text{Total utang lancar}$$

- Keterangan:
- Penjualan bersih (Net sales)
 - Total asset lancar (Current assets)
 - Total utang lancar (Current liabilities)

5. Inventory to Net Working Capital(NWC)

Inventory to NWC merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari Inventory to NWC dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current liability}}$$

Keterangan : - Persediaan (Inventory)
 - Total aset lancar (Current assets)
 - Total utang lancar (Current liabilities)

2.2.5.3 Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan supplier.

Adapun tujuan rasio likuiditas menurut Kasmir (2016) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.2.6 Rasio Profitabilitas

2.2.6.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2016) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Jadi hasil dari profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan (Hayat dkk, 2017).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh labal yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.2.6.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut.

a. Margin laba kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Rumus :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

Keterangan : -HPP (Harga pokok penjualan)

-Penjualan (Sales)

b. Margin laba bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}}$$

Keterangan : -Laba setelah pajak (earning after interest and tax/EAIT)

-Penjualan (sales)

c. Hasil Pengembalian Aset (ROA)

Return on assett (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan : -Laba setelah pajak (earning after interest and tax/EAIT)

d. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE)

Return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}}$$

Keterangan : -Laba setelah pajak (earning after interest and tax/EAIT)

-Total ekuitas atau modal (Equity)

e. Laba per Lembar Saham (EPS)

Earning per share of common stock (EPS) disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengetahuan lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa

adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2.6.3 Tujuan Rasio Profitabilitas.

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja., tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal peminjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

2.2.7 Rasio Solvabilitas (*leverage*)

2.2.7.1 Definisi Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Menurut Hayat (2017) *Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus membayar biaya tetap.

Menurut Hery (2016) secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu ;

1. Pembiayaan utang (*debt financing*)

Merupakan pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang, seperti wesel atau obligasi. Disebut juga berutang kepada kreditor.

2. Pembiayaan ekuitas (*equity financing*)

Merupakan pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri (untuk jenis perusahaan firma atau perorangan) atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas, yaitu saham (untuk jenis perusahaan persero atau korporasi).

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam praktiknya apabila perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi, mengakibatkan timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila solvabilitasnya rendah tentu mempunyai risiko kerugian kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

2.2.7.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas (leverage)

1. Rasio Utang terhadap Aset (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari DAR dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan : -Total hutang (total debt)
-Total aktiva (total assets)

2. Rasio Utang terhadap Modal (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Rumusan untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan: -Total hutang (total debt)
-Total ekuitas atau modal (Equity)

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Bertujuan untuk mengukur berapa

bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Rumusan untuk mencari LTDtER dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan: -Total utang jangka panjang (Long term debt)

-Total modal (Equity)

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (TIE)

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Secara umum semakin tinggi rasio semakin besar kemungkinan perusahaan membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran perusahaan memperoleh pinjaman baru dari kreditor, demikian sebaliknya.

Rumusan untuk mencari TIE dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{Interest}}$$

Keterangan: -Laba sebelum pajak (EBIT)

-Beban bunga (Interest)

2.2.7.3 Tujuan Rasio Solvabilitas (leverage)

Menurut Kasmir (2016) hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternative sumber pembiayaan aset perusahaan.

Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih.

2.2.8 Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

2.2.8.1 Definisi Rasio Aktivitas

Menurut Sartono (2016) rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi

dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

2.2.8.2 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin

rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai sediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumusan mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}}$$

4. Fixed Assets Turn Over

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

5. Total Assets Turn Over

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

2.2.8.3 Tujuan Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak

manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2.2.9 Return Saham

2.2.9.1 Definisi Return Saham

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan imbal hasil (*return*). Tanpa adanya keuntungan yang dinikmati tentu investor tidak akan mau melakukan investasi. Menurut Tandelilin (2010), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Sedangkan Zubir (2013) mengatakan *return* saham merupakan ukuran terhadap hasil investasi. Dalam melakukan investasi, orang akan memilih yang memberikan keuntungan yang tinggi.

Return yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Current income (pendapatan lancar) adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti dividen. Keuntungan ini diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat.
2. Capital gain/loss (keuntungan selisih harga) adalah selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham. Karena harga saham Untuk memperoleh *return* yang diinginkan investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting terkait dengan perusahaan, seperti melihat dari aspek keuangan maupun non keuangan yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan *return*. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Rumus untuk mencari *return* saham atau capital gain(loss) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan : P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.2.9.2 Jenis-jenis Return Saham

Menurut Jogiyanto (2014) *return* dibagi menjadi dua, yaitu :

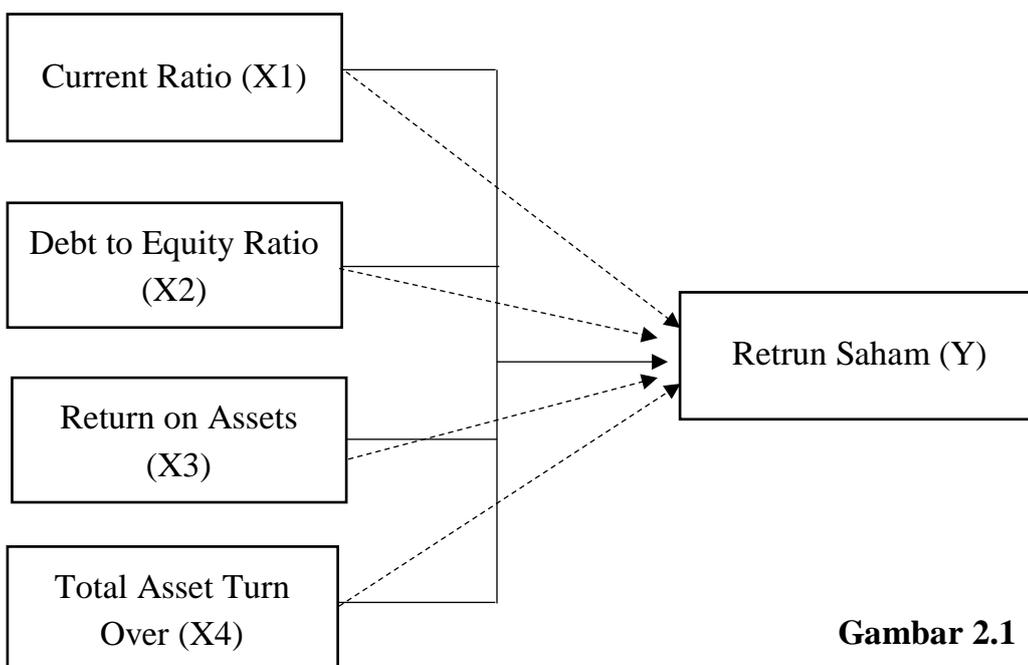
1. *Return* realisasian, merupakan *return* yang telah terjadi dan perhitungannya menggunakan data historis, berguna untuk mengukur kinerja perusahaan.

2. *Return* ekspektasian, merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian yang berkenaan dengan dua variable atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh CR, ROA, DER dan TATO terhadap *return* saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia, maka selanjutnya dikemukakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai penentu dan merupakan dasar dalam penelitian sebagai berikut:



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————>	= Menjelaskan secara simultan
----->	= Menjelaskan secara parsial
X ₁	= Variabel independent (bebas) yaitu (CR)
X ₂	= Variabel independent (bebas) yaitu (DER)
X ₃	= Variabel independent (bebas) yaitu (ROA)
X ₄	= Variabel independent (bebas) yaitu (TATO)
Y	= Variabel dependent (terikat) yaitu Return Saham

1. Variabel *independent* (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang dilambangkan dengan (X₁) adalah current ratio, (X₂) adalah debt to equity ratio, (X₃) adalah return on asset, dan (X₄) adalah total asset turn over.
2. Variabel *Dependent* (terikat) yaitu variabel yang di pengaruhi variabel lain yang dilambangkan dengan (Y) adalah return saham.

Dari kerangka tersebut menjelaskan bahwa current ratio (X₁), debt to equity ratio (X₂), return on asset (X₃), total asset turn over (X₄) mempunyai pengaruh pada return saham (Y), artinya apabila variabel-variabel bebas tersebut memiliki nilai yang baik, maka akan berpengaruh terhadap return saham perusahaan

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

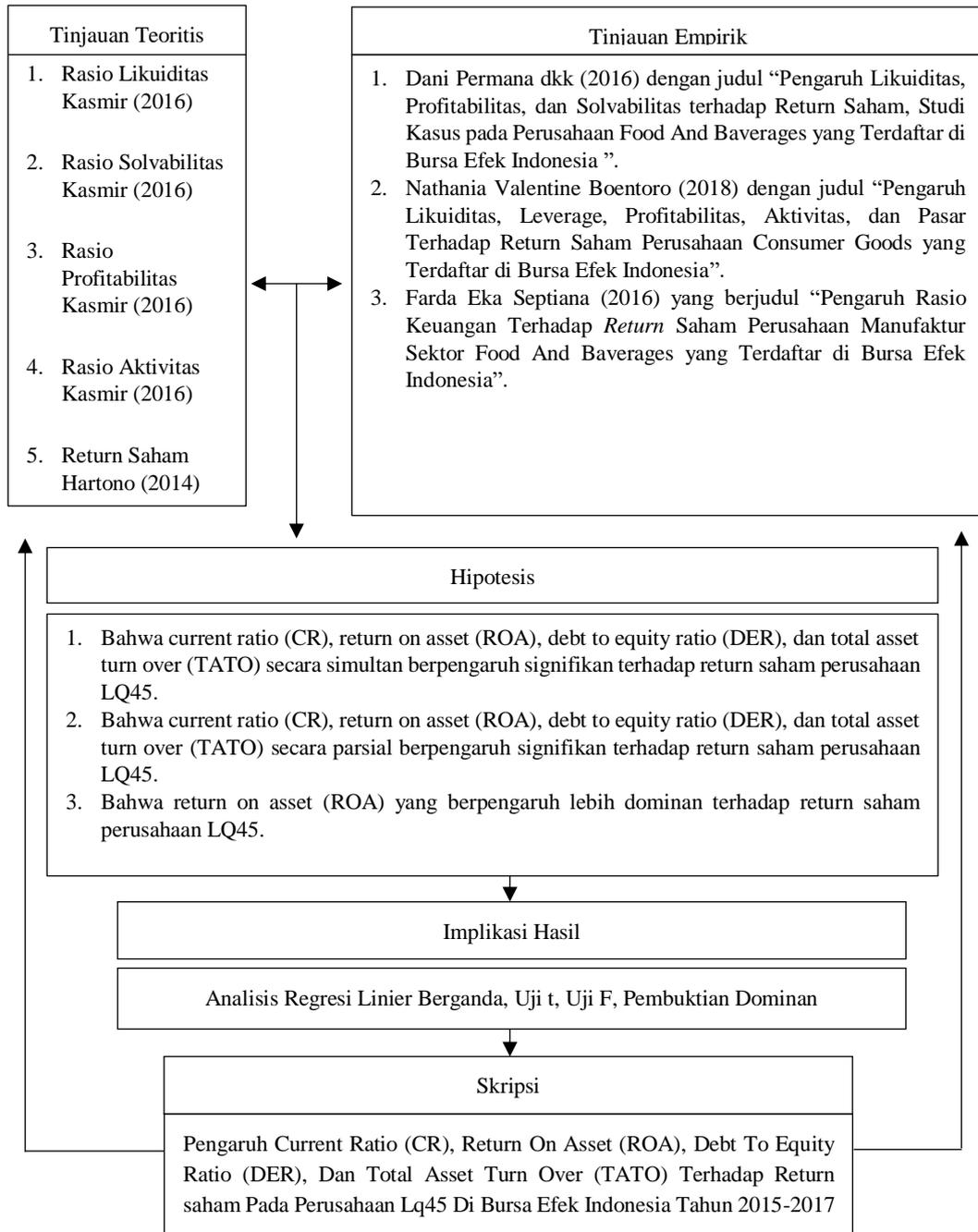
Berdasarkan rumusan permasalahan dan kerangka konseptual yang ada, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan LQ45.
2. Bahwa *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan LQ45.
3. Bahwa *return on asset* berpengaruh dominan terhadap *return* saham perusahaan LQ45.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Berfikir



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 3.1
Kerangka Proses Berpikir

Kerangka proses berpikir merupakan narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti.

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi:

1. Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoritis dan atau hasil penelitian yang relevan.
2. Kerangka logika yang mampu menunjukan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori.
3. Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model.

Sehingga pada akhir kerangka pemikiran terbentuklah hipotesis. Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Studi teoritis diperoleh dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam studi. Sedangkan studi empiris diperoleh dengan cara

mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian permasalahan studi. Studi teoritis dan studi empirik tersebut secara lengkap telah dibahas dalam bab tinjauan pustaka.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Yang di maksud dengan definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian yang berdasarkan atas sifat atau suatu yang dapat didefinisikan, diamati dan diobservasi. Dalam definisi operasioanal ini akan di jelaskan variabel- variabel yang akan diamati untuk menjadi objek pengamatan peneitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2015-2017. Alasan dipilihnya Indeks LQ45 karena saham perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 merupakan sekuritas yang memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal. Indeks LQ45 ini juga memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dari variabel independen yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* yang diukur terhadap variabel dependennya yaitu return saham.

Variabel menurut Sugiyono (2018) suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

empat variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Maka definisi setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independen variable*), adalah yang mempengaruhi variabel lain. Menurut Sugiyono (2018) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. Current Ratio (X_1)

Current ratio (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sedang jatuh tempo. Dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2016).

Rumus untuk mencari rasio lancar (current ratio) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio (X_2)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan

seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2016).

Rumusan untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

3. Return on Asset (X₃)

Return on assett (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2016).

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total assets}}$$

4. Total Asset Turn Over (X₄)

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016).

Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

5. Variabel terikat (*dependen variable*)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah return saham. Menurut Tandelilin (2010), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan.

Untuk menghitung return saham penelitian ini menggunakan hasil laba per lembar saham (*Earning per share*), karena merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba suatu perusahaan yang berbeda dan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Jika pendapatan perusahaan tinggi maka EPS juga akan tinggi begitu sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi harga saham, karena pergerakan harga saham pengaruh awalnya adalah pendapatan perusahaan. Karena harga saham meningkat dampak selanjutnya akan mempengaruhi *return* saham.

Dari *return* yang meningkat menyebabkan EPS tinggi dan membuat perusahaan tersebut diminati oleh investor-investor. Bisa dibilang manajemen dan investor menaruh perhatian besar terhadap *earning per share*.

Menggunakan *earning per share* pada akhir periode tahunan yaitu per tanggal 31 Desember setiap tahunnya.

Rumus untuk mencari *Earning per share* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016).

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ bersih}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

Untuk keperluan pengujian variabel-variabel tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Likuiditas (X ₁)	Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014)	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$	Rasio
Solvabilitas (X ₂)	Rasio solvabilitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (Kasmir, 2014)	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Equity}}$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk meniai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2014)	<i>Return On Asset</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Aktivitas (X ₄)	Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva (Kasmir, 2014)	<i>Total asset turn over</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
Return Saham (Y)	Return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham (Jogianto, 2016)	<i>Earning per share</i>	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	

Sumber: Peneliti (2019)

3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan

Sampel

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki obyek atau obyek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

Menurut Sugiyono (2018) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih, dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili.

Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang bersifat tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi. Menurut Sugiyono (2018) Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan secara skematis.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar atau tercatat dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang selalu masuk dalam Indeks LQ45 selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang tercatat merupakan non finance.

Berdasarkan kriteria tersebut jumlah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian sebanyak 45

perusahaan. Dari 45 perusahaan tersebut yang tidak memenuhi kriteria ada 26 perusahaan sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan, yaitu:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017		
No.	Kode	Nama Saham
1.	AALI	Astra Agro Lestari
2.	ADRO	Adaro Energy
3.	ASII	Astra International
4.	BSDE	Bumi Serpong Damai
5.	GGRM	Gudang Garam
6.	LPKR	Lippo Karawaci
7.	LPPF	Matahari Departement Store
8.	MNCN	Media Nusantara Citra
9.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero)
10.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam
11.	PTPP	PP (persero)
12.	PWON	Pakuwon Jati
13.	SCMA	Surya Citra Media
14.	SMGR	Semen Indonesia (Persero)
15.	SMRA	Summarecon Agung
16.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana
17.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)
18.	UNVR	unilever Indonesia
19.	WIKA	Wijaya Karya

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menetapkan lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Adapun lokasi yang diteliti oleh penulis adalah Bursa Efek Indonesia.
2. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Maret 2019 sampai terpenuhinya data yang dibutuhkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data adalah prosedur yang statistik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2018) data yang diperoleh tidak langsung kepada pengumpul data. Data sekunder berwujud data dokumen atau data laporan yang telah tersedia.

3.5.2 Sumber Data

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, penelitian-penelitian terdahulu, dan informasi tambahan dari situs-situs yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti, dimana laporan tahunan diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.5.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan terdaftar dan selalu masuk dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen. Data dikumpulkan dengan cara mengamati serta mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari buku, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dokumen-dokumen yang terdapat dalam *annual report* pada periode pengamatan, serta mengambil data melalui internet yang terkait dengan penelitian ini, seperti melalui website www.idx.co.id.

3.6 Teknis Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana besarnya pengaruh secara simultan (bersama-sama) empat variabel bebas (variabel independen X) yang terdiri dari X_1 *current ratio*, X_2 *debt to equity ratio*, X_3 *return on asset*, dan X_4 *total asset turn over* dengan variabel terikat (dependen Y) yaitu return saham. Menurut Sugiyono (2018) persamaan regresi merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah) Jumlah variabel independen yang diteliti lebih dari satu, sehingga dikatakan regresi berganda.

Hubungan antara variabel tersebut dapat dicirikan melalui model matematika yang disebut dengan model regresi. Model regresi berganda dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel X_1 (*current ratio*), X_2 (*debt to equity ratio*), X_3 (*return on asset*) dan X_4 (*total asset turn over*) dengan Y (*return saham*). Rumus yang digunakan yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y	= Variabel terikat (<i>return saham</i>)	X_1	= <i>current ratio</i>
a	= konstanta	X_2	= <i>debt to equity ratio</i>
β	= koefisien regresi	X_3	= <i>return on asset</i>
		X_4	= <i>total asset turn over</i>

3.6.2 Analisis Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi menurut Widodo (2017) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd	= Koefisien determinasi
R^2	= Koefisien korelasi yang dikuadratkan

3.6.3 Uji t (Parsial)

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, apakah hubungan tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Uji t (parsial) dijelaskan kedalam bentuk statistik sebagai berikut:

$H_0: \beta_{123} = 0$: tidak terdapat pengaruh antara likuiditas (X1), solvabilitas (X2), profitabilitas (X3), aktivitas (4) secara parsial terhadap return saham (Y).

$H_a: \beta_{123} \neq 0$: terdapat pengaruh likuiditas (X1), solvabilitas (X2), profitabilitas (X3), dan aktivitas secara parsial terhadap return saham (Y).

Kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus uji t dengan taraf signifikan 5% dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2018):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

r = Nilai korelasi parsial

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan probabilitas $< 0,05$ (signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan probabilitas $> 0,05$ (tidak signifikan).

3.6.4 Uji F (Simultan)

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of Variance* (ANOVA). Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dikemukakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

$H_0: \beta_{123} = 0$: tidak terdapat pengaruh antara likuiditas (X1), solvabilitas (X2), profitabilitas (X3), aktivitas (X4) secara simultan terhadap return saham (Y).

$H_a: \beta_{123} \neq 0$: terdapat pengaruh likuiditas (X1), solvabilitas (X2), profitabilitas (X3), dan aktivitas (X4) secara simultan terhadap return saham (Y)

Untuk melakukan uji signifikan koefisien berganda, taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2018) :

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)(n - K - 1)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda yang telah ditentukan.

K = Jumlah variabel independen.

n = Jumlah anggota sampel

Perhitungan tersebut akan memperoleh distribusi F dengan dk pembilang=k dan dk penyebut = (n – K – 1) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan probabilitas $< 0,05$ (signifikan).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak dengan probabilitas $< 0,05$ (tidak signifikan).

3.6.5 Pembuktian Dominan

Dalam penelitian ini terdapat pembuktian dominan untuk mencari variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui variabel dominan ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien regresi yang distandartkan (β) atau *standartdized of coefficient* beta yang paling tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Obyek yang diambil pada penelitian ini adalah 19 sampel perusahaan yang tergabung dalam *indeks* LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4.1.1 Profil Perusahaan Sampel

1. Astra Agro Lestari Tbk.

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan dengan nama PT Suryaraya Cakrawala tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Agro Niaga tanggal 4 Agustus 1989. Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1995. Kantor pusat AALI dan anak usaha berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR – I, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta 13930 Indonesia. Perkebunan kelapa sawit AALI saat ini berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi di Sumatra Utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan entitas anak berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Pada tanggal 30 Juni 1997, Perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera. Penggabungan usaha ini dicatat dengan metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interest*). Setelah penggabungan usaha ini, nama Perusahaan diubah menjadi PT Astra Agro Lestari dan meningkatkan modal dasar dari Rp250 miliar menjadi Rp2 triliun yang terdiri dari 4.000.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,-. Pemegang

saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Agro Lestari Tbk adalah Astra International Tbk / ASII (induk usaha) (79,68%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AALI adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, konsultan dan jasa. Kegiatan utama Astra Agro adalah bergerak dalam bidang usaha kelapa sawit.

Pada tanggal 21 Nopember 1997, AALI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AALI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.800.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp1.550,- per saham. Pada tanggal 09 Desember 1997, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Adaro Energy Tbk.

PT Adaro Energy (ADRO) berdiri pada tahun 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham ADRO, yaitu: PT Adaro Strategic Investments (43,91%) dan Garibaldi Thohir (presiden direktur) (6,18%). bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor pertambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik.

Pada 4 Juli 2008, ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 16 Juli 2008.

3. Astra Internasional Tbk.

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada bulan Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomisili di Jl. Gaya Motor Raya no. 8, Sunter II, Jakarta 14330 Indonesia. Pemegang saham terbesar ASII adalah Jardine Cycle dan Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Mayatheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di BEI, antara lain: Astra Agro Lestari, Astra Graphia, Astra Otoparts, dan United Tractors. Selain itu, Astra memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk.

Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 4 April 1990.

4. Bumi Serpong Damai Tbk.

Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) didirikan 16 Januari 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat BSD City terletak di Sinar Mas Land Plaza, BSD Green Office Park, Tangerang. Proyek real eatat BSDE berupa perumahan bumi serpong damai yang berlokasi di kecamatan serpong, kecamatan legok, kecamatan cisauk, dan kecamatan pagedangan, provinsi banten. BSDE dan anak usaha (grup) termasuk dalam kelompok usaha PT Paraga Artamida, sedangkan pemegang saham akhir grup adalah Sinarmas Land Limited yang berkedudukan di Singapore.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham BSDE antara lain: PT Paraga Artamida (26,57%) dan PT Ekacentra Usahamaju (26,47%). BSDE memiliki anak usaha yang juga tercatat di BEI yakni PT Duta pertiwi Tbk. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSDE adalah bidang pembangunan real astat. BSDE melaksanakan pembangunan kota baru sebagai wilayah pemukiman yang terencana dan terpadu yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana, fasilitas lingkungan dan penghijauan dengan nama BSD City.

Pada bulan Mei 2008, BSDE memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BSDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.093.562.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada bulan Juni 2008.

5. Gudang Garam Tbk.

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro

Mild dan GG Mild, Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

6. Lippo Karawaci Tbk.

Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) didirikan tanggal 15 Oktober 1990 dengan nama PT Tunggal Reksakencana. Kantor pusat LPKR terletak di jl. Boulevard Palem Raya no. 7, Menara Matahari Lantai 22-23, Lippo Karawaci Central, Tangerang 15811 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham LPKR, antara lain: Pacific Asia Holding Ltd (pengendali) (17,88%) dan PT Metropolis Propertindo Utama (5,25%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPKR adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan, pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurugan dan penggalian tanah. Serta membangun infrastruktur, merencanakan, menyewakan, menjual dan secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal. Menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi. Kegiatan utama LPKR adalah bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan perkotaan, mal

ritel, layanan kesehatan, perhotelan dan infrastruktur, manajemen properti dan portofolio.

Lippo karawaci memiliki anak usaha yang juga tercatat di BEI, yakni Siloam Internasional Hospital yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Megapratama Karya Persada. Selain itu, LPKR menguasai secara tidak langsung 54,37% saham Lippo Cikarang dan menguasai 4,92% secara langsung dan tidak langsung 52,36% saham Gowa Makassar Tourism Development Tbk. Pada tanggal 3 Juni 1996, LPKR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham LPKR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 28 Juni 1996.

7. Matahari Departement Store Tbk. (LPPF)

Matahari Departement Store Tbk didirikan tanggal 1 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama International Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. Kantor pusat LPPF terletak di Menara matahari lantai 15, Jl. Bulevar palem raya no.7, lippo karawaci 1200 tangerang 15811 Indonesia.

LPPF beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Stephens Utama International Leasing Corp
2. Pacific Utama Tbk
3. Matahari Departement Store Tbk

Pada tahun 2011 LPPF melakukan penggabungan usaha dengan PT Meadow Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Matahari Departement Store Tbk adalah Multipolar Tbk (20,48%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPPF bergerak dalam usaha jaringan gerai serba ada yang menyediakan berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga dan mainan serta jasa konsultan manajemen. Matahari Departement Store memiliki 142 gerai yang tersebar di kota-kota besar indonesia.

Pada tahun 1989, LPPF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham LPPF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.140.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 9 Oktober 1989.

8. Media Nusantara Citra Tbk.

Media Nusantara Citra Tbk (MNC) didirikan 17 Juni 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Desember 2001. Kantor pusat MNCN berlokasi di MNC Tower, Lantai 27, Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19, Jakarta Pusat 10340 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Media Nusantara Citra Tbk adalah Global Mediacom Tbk (BMTR), dengan persentase kepemilikan sebesar 60,75%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MNCN adalah berusaha dalam bidang perdagangan umum, pembangunan,

perindustrian, pertanian, pengangkutan, percetakan, multimedia melalui perangkat satelit dan perangkat telekomunikasi lainnya, jasa dan investasi. Kegiatan usaha utama MNCN meliputi content dan kepemilikan serta pengoperasian 4 TV Free-To-Air nasional (RCTI, MNCTV, GlobalTV dan SindoTV).

MNC juga memiliki channel-channel yang diproduksi oleh MNC (MNC News, MNC Business, MNC Infotainment, MNC Muslim, MNC Entertainment, MNC International, MNC Music, MNC Movie, MNC Drama, MNC Comedy, MNC Lifestyle, MNC Fashion, MNC Food & Travel, MNC Kids, MNC Sports 1, MNC Sports 2, Golf Channel, MNC Home & Living dan MNC Health & Beauty.) yang disiarkan di TV Berlangganan yaitu Indovision, TopTV dan Okevision. Selain itu, MNC juga memiliki basis media dan usaha lainnya yang bertujuan untuk mendukung kegiatan utamanya. Bisnis pendukung tersebut terdiri dari radio (Sindo Trijaya, Global Radio Jakarta, RD Jakarta, V Radio), media cetak (Koran Sindo, Sindo Weekly, Genie, Mom & Kiddle, Just for Kids, HighEnd dan het), talent management (Star Media Nusantara) dan rumah produksi (MNC Pictures, MNC Animation, MNC Contents dan MNC Innoform).

Pada tanggal 13 Juni 2007, MNCN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MNCN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.125.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham

tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juni 2007.

9. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PGN (Persero) Tbk (PGAS) didirikan tahun 1859 dengan nama “Firma L. J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage”. Kemudian, pada tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, PGAS diberi nama “NV. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NV. NIGM)”. Pada tahun 1958, saat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi “Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)” yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tahun 1961.

Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah, PGAS ditetapkan sebagai perusahaan negara dan dikenal sebagai “Perusahaan Negara Gas (PN. Gas)”. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1984, PN. Gas diubah menjadi perusahaan umum (“Perum”) dengan nama “Perusahaan Umum Gas Negara”. Perubahan terakhir berdasarkan Peraturan Pemerintah no.37 tahun 1994, PGAS diubah dari Perum menjadi perusahaan perseroan terbatas yang dimiliki oleh negara (Persero) dan namanya berubah menjadi “PT Perusahaan Gas Negara (Persero)”. Kantor pusat PGAS berlokasi di Jl. K.H. Zainul Arifin No. 20, Jakarta 11140, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia (56,96%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PGAS

adalah melaksanakan perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan usaha hilir bidang gas bumi yang meliputi kegiatan pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dan niaga, perencanaan, pembangunan, pengembangan produksi, penyediaan, penyaluran dan distribusi gas buatan; atau usaha lain yang menunjang usaha. Kegiatan usaha utama PGN adalah distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga. Pada tanggal 05 Desember 2003, PGAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PGAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.296.296.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2003.

10. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam (Persero) Tbk, antara lain: Negara Republik Indonesia (65,017%) dan saham treasuri (8,53%).

Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Perusahaan Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA

adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa ko

ltasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

Pada tanggal 03 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

11. PP (Persero) Tbk.

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo Jakarta

Timur 13760 Indonesia. Pemegang saham pengendali PP (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 51,00% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, Engineering Procurement dan Construction (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Realiti (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi. PTPP memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PP Properti Tbk (PPRO). Pada tanggal 29 Januari 2010, PTPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTPP (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Februari 2010.

12. Pakuwon Jati Tbk.

Pakuwon Jati Tbk (PWON) didirikan tanggal 20 September 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 1986. Kantor Jakarta Pakuwon terletak di Gandaria 8 Office Tower, Lantai 32, Jl. Sultan Iskandar

Muda 8, Jakarta Selatan 12240 – Indonesia dan kantor Surabaya berlokasi di Eastcoast Center Lt. 5, Pakuwon Town Square – Pakuwon City, Jl. Kejawan Putih Mutiara No. 17, Surabaya 60112 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pakuwon Jati Tbk, yaitu: Burgami Investment Limited (20,90%), PT Pakuwon Arthaniaga (pengendali) (16,75%), Concord Media Investment Ltd (7,39%) dan Raylight Investment Limited (7,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PWON bergerak dalam bidang pengusahaan 1). pusat perbelanjaan (Tunjungan Plaza, Supermall Pakuwon Indah, Royal Plaza, Blok M Plaza), 2). pusat perkantoran (Menara Mandiri, Gandaria 8 Office dan Eighty8), 3). hotel dan apartemen (Sheraton Surabaya Hotel & Towers, Somerset dan Ascott Waterplace), serta 4). real estat (Pakuwon City (dahulu Perumahan Laguna Indah), Gandaria City dan kota Kasablanka). Pada tanggal 22 Agustus 1989, PWON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PWON kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Oktober 1989.

13. Surya Citra Media Tbk.

Surya Citra Media Tbk (SCMA) didirikan 29 Januari 1999 dengan nama PT Cipta Aneka Selaras dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2002. Kantor pusat SCMA berlokasi di SCTV Tower – Senayan City, Jalan Asia Afrika Lot 19, Jakarta 10270. Pemegang saham yang memiliki 5%

atau lebih saham Surya Citra Media Tbk, adalah Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) (induk usaha) (61,80%)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCMA adalah bergerak dalam bidang produksi televisi hiburan, komunikasi dan layanan jasa multimedia. Saat ini kegiatan usaha utama SMCA meliputi bisnis multimedia, konsultasi media massa, manajemen dan konsultasi administrasi, mendirikan bisnis manajemen rumah produksi, animasi, media online, hiburan, film dan musik. Anak usaha SCMA yang kegiatan utamanya jasa media penyiaran televisi antara lain SCTV (PT Surya Citra Televisi) (Nasional), Indosiar (PT Indosiar Visual Mandiri) (Nasional), PT Bangka TeleVision (Bangka Belitung) dan PT Surya Citra Pesona (Gorontalo). Pada tanggal 28 Juni 2002, SCMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 375.000.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2002.

14. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan

anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri. Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

15. Summarecon Agung Tbk.

Summarecon Agung Tbk (SMRA) didirikan tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berkedudukan di Plaza Summarecon, Jl. Perintis Kemerdekaan Kav. No. 42, Jakarta 13210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Summarecon Agung Tbk, yaitu: PT Semarop Agung (pengendali)

(25,43%), PT Sinarmegah Jayasentosa (6,60%) dan Mel BK NA S/A Stichting Dep Apg Str Real Est (5,61%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan real estat, penyewaan properti dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini, Summarecon mengembangkan 3 proyek pembangunan kota terpadu yaitu kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang. Pada tanggal 1 Maret 1990, SMRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana SMRA kepada masyarakat sebanyak 6.667.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp6.800 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990.

Pada tanggal 7 Juli 2007, SMRA memperoleh Pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK dalam rangka melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I). Rasio PUT I adalah setiap pemegang 6 saham lama berhak atas 1 HMETD untuk membeli 1 saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan Harga Pelaksanaan Rp900 per saham, dimana pada setiap 2 Saham baru melekat 1 Waran Seri I. Jumlah Waran Seri I. Waran Seri I adalah efek yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga pelaksanaan sebesar Rp1.100 per saham yang dapat dilakukan selama masa berlaku pelaksanaan yaitu mulai tanggal 26 Desember 2007 sampai dengan 21

Juni 2010. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2008, para pemegang saham menyetujui pembagian saham bonus melalui kapitalisasi tambahan modal disetor sebesar Rp321.789.380.000, dengan ketentuan untuk setiap saham yang ada akan mendapatkan 1 (satu) saham bonus. Sehubungan dengan pembagian saham bonus tersebut, maka harga pelaksanaan Waran Seri I disesuaikan dari Rp1.100 per saham menjadi Rp550 per saham dan jumlah sisa Waran Seri I dari 224.714.603 lembar menjadi 449.429.206 lembar.

16. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) didirikan tanggal 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat SSMS beralamat di Jl. Haji Udan Said No. 47, Pangkalan Bun – 74113, Kalimantan Tengah, dan memiliki kantor perwakilan di Equity Tower, 43 F Suite 43 D Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53 SCBD Lot 9 Jakarta 12190 – Indonesia. Sedangkan perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit berlokasi di Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sawit Sumbermas Sarana Tbk adalah PT Citra Borneo Indah (26,46%), PT Prima Sawit Borneo (13,65%), PT Putra Borneo Agro Lestari (13,65%), PT Mandiri Indah Lestari (13,65%), Falcon Private Bank Ltd (8,43%) dan Jemmy Adriyanor (6,55%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SSMS adalah adalah pertanian, perdagangan, dan industri. Kegiatan utama Sawit Sumbermas Sarana adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit

dan pabrik kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit (crude palm oil), inti sawit (palm kernel) dan minyak inti sawit (palm kernel oil). Pada tanggal 29 Nopember 2013, SSMS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp670,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Desember 2013.

17. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang

mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra). Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (“ADS”). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu. Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan

penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

18. Unilever Indonesia Tbk.

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan

Viennetta. Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

19. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B.

WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton) (WTON). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan. Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Variabel Bebas (*Independen*)

1. Rasio Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai alat ukurnya

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dengan cara membandingkan antara total aktiva dengan total utang lancar (Kasmir, 2016).

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

Contoh perhitungan PT Astra Agro Lestari :

$$CR = \frac{2.814.123}{3.522.133} \times 100\% = 0,80$$

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Current Ratio* dari perusahaan sampel selama periode 2015-2017.

Tabel 4.1
***Current Ratio (CR)* perusahaan sampel dalam indeks LQ45 periode pengamatan 2015-2017**

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2015	2016	2017	
1	Astra Agro Lestari	0,80	1,03	1,84	1,22
2	Adaro Energy	2,40	2,47	2,56	2,48
3	Astra International	1,38	1,24	1,23	1,28
4	Bumi Serpong Damai	2,76	2,91	2,37	2,68
5	Gudang Garam	1,77	1,94	1,94	1,88
6	Lippo Karawaci	6,91	5,45	5,14	5,83
7	Matahari Departement Store	0,93	1,15	1,14	1,07
8	Media Nusantara Citra	7,43	1,58	4,60	4,54
9	Perusahaan Gas Negara	2,58	2,61	3,87	3,02
10	Tambang Batubara Bukit Asam	1,54	1,66	2,46	1,89
11	PP	1,43	1,54	1,44	1,47
12	Pakuwon Jati	1,22	1,33	1,72	1,42
13	Surya Citra Media	3,30	2,98	3,64	3,31
14	Semen Indonesia	1,60	1,27	1,57	1,48
15	Summarecon Agung	1,65	2,06	1,46	1,73
16	Sawit Sumbermas Sarana	1,38	1,37	4,21	2,32
17	Telekomunikasi Indonesia	1,35	1,20	1,17	1,24
18	Unilever Indonesia	0,65	0,61	0,63	0,63
19	Wijaya Karya	1,19	1,48	1,21	1,29
	MIN	0,65	0,61	0,63	
	MAX	7,43	5,45	5,14	
	RATA-RATA	2,23	1,89	2,33	

Sumber: Data sekunder dari BEI (data diolah) 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat Likuiditas pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017. Dengan rata-rata PT Astra Agro Lestari sebesar 122%, PT Adaro Energy sebesar 248%, PT Astra International sebesar 128%, PT Bumi Serpong Damai sebesar 268%, PT

Gudang Garam sebesar 188%, PT Lippo Karawaci sebesar 583%, PT Matahari Departement Store sebesar 107%, PT Media Nusantara Citra sebesar 454%, PT Perusahaan Gas Negara sebesar 302%, PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 189%, PT PP sebesar 147%, PT Pakuwon Jati sebesar 172%, PT Surya Citra Media sebesar 331%, PT Semen Indonesia sebesar 148%, PT Summarecon Agung sebesar 173%, PT Sawit Sumbermas Sarana sebesar 232%, PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 124%, PT Unilever Indonesia sebesar 63%, PT Wijaya Karya sebesar 129%.

Perusahaan yang memiliki CR tertinggi di 3 periode adalah PT Media Nusantara Citra sebesar 743% di tahun 2015, PT Lippo Karawaci sebesar 545% tahun 2016 dan 514% tahun 2017. Perusahaan yang memiliki CR terendah di 3 periode adalah PT Unilever Indonesia sebesar 65% tahun 2015, 61% tahun 2016, dan 63% tahun 2017.

Nilai rata-rata CR tahun 2015 sebesar 223% kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 189%, dan berhasil meningkat tahun 2017 sebesar 233%. Meskipun prosentase CR mengalami naik dan turun, tapi bisa dibilang stabil dilihat dari rata-rata selama 3 tahun sebesar 200%. Karena 200% adalah patokan CR, tapi ini tidak mutlak hanya sebagai prinsip kehati-hatian saja.

2. Rasio Solvabilitas dengan menggunakan Debt to Equity Ratio sebagai alat ukurnya

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Cara mencarinya dengan membandingkan antara seluruh

utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016).

$$\text{Debt to Equitt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Contoh perhitungan dari, PT Adaro Energy :

$$DER = \frac{2.605.586}{3.353.043} = 0,7771$$

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan sampel selama periode 2015-2017.

Tabel 4.2
***Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan sampel dalam indeks LQ45**
periode pengamatan 2015-2017

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2015	2016	2017	
1	Astra Agro Lestari	0,84	0,38	0,35	0,52
2	Adaro Energy	0,78	0,72	0,67	0,72
3	Astra International	0,94	0,87	0,89	0,90
4	Bumi Serpong Damai	0,63	0,58	0,57	0,59
5	Gudang Garam	0,67	0,59	0,58	0,61
6	Lippo Karawaci	1,18	1,07	0,90	1,05
7	Matahari Departement Store	2,52	1,62	1,33	1,82
8	Media Nusantara Citra	0,51	0,50	0,54	0,52
9	Perusahaan Gas Negara	1,15	1,16	0,97	1,09
10	Tambang Batubara Bukit Asam	0,82	0,76	0,59	0,72
11	PP	2,72	1,89	1,93	2,18
12	Pakuwon Jati	0,99	0,88	0,83	0,90
13	Surya Citra Media	0,34	0,30	0,22	0,29
14	Semen Indonesia	0,39	0,45	0,61	0,48
15	Summarecon Agung	1,49	1,55	1,59	1,54
16	Sawit Sumbermas Sarana	1,38	1,07	1,37	1,28
17	Telekomunikasi Indonesia	0,78	0,70	0,67	0,72
18	Unilever Indonesia	2,26	2,56	2,65	2,49
19	Wijaya Karya	2,60	1,49	1,97	2,02
	MIN	0,34	0,30	0,22	
	MAX	2,72	2,56	2,65	
	RATA-RATA	1,21	1,01	1,01	

Sumber: Data sekunder dari BEI (data diolah) 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat Solvabilitas pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017. Dengan rata-rata PT Astra Agro Lestari sebesar 0,52, PT Adaro Energy sebesar 0,72, PT Astra International sebesar 0,90, PT Bumi Serpong Damai sebesar 0,59, PT Gudang Garam sebesar 0,61, PT Lippo Karawaci sebesar 1,05, PT Matahari Departement Store sebesar 1,82, PT Media Nusantara Citra sebesar 0.52, PT Perusahaan Gas Negara sebesar 1,09, PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 0,72, PT PP sebesar 2,18, PT Pakuwon Jati sebesar 0,90, PT Surya Citra Media sebesar 0,29, PT Semen Indonesia sebesar 0,48, PT Summarecon Agung sebesar 1,54, PT Sawit Sumbermas Sarana sebesar 1,28, PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 0,72, PT Unilever Indonesia sebesar 2,49, PT Wijaya Karya sebesar 2,02.

Perusahaan yang memiliki DER tertinggi selama 3 periode adalah PT PP sebesar 2,72 tahun 2015, PT Unilever Indonesia sebesar 2,56 tahun 2016 dan 2,65 tahun 2017. Perusahaan yang memiliki DER terendah selama 3 periode adalah PT Surya Citra Media sebesar 0,34 tahun 2015, 0,30 tahun 2016, dan 0,22 tahun 2017.

Nilai rata-rata DER tahun 2015 sebesar 1,21 mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 1,01 selanjutnya survive tahun 2017 sebesar 1,01.

3. Rasio Profitabilitas dengan menggunakan Return on Assets sebagai alat ukurnya. Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Contoh perhitungan dari, PT Astra International :

$$ROA = \frac{15.613}{245.435} = 0,0636$$

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Return on Assets* dari perusahaan sampel selama periode 2015-2017.

Tabel 4.3
***Return on Asset (ROA)* perusahaan sampel dalam indeks LQ45**
periode pengamatan 2015-2017

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2015	2016	2017	
1	Astra Agro Lestari	0,03	0,09	0,08	0,07
2	Adaro Energy	0,03	0,05	0,08	0,05
3	Astra International	0,06	0,07	0,08	0,07
4	Bumi Serpong Damai	0,06	0,05	0,11	0,08
5	Gudang Garam	0,10	0,11	0,12	0,11
6	Lippo Karawaci	0,03	0,03	0,02	0,02
7	Matahari Departement Store	0,46	0,42	0,35	0,41
8	Media Nusantara Citra	0,09	0,10	0,10	0,10
9	Perusahaan Gas Negara	0,06	0,05	0,02	0,04
10	Tambang Batubara Bukit Asam	0,12	0,11	0,21	0,15
11	PP	0,04	0,04	0,04	0,04
12	Pakuwon Jati	0,07	0,09	0,09	0,08
13	Surya Citra Media	0,33	0,31	0,24	0,30
14	Semen Indonesia	0,12	0,10	0,04	0,09
15	Summarecon Agung	0,06	0,03	0,02	0,04
16	Sawit Sumbermas Sarana	0,06	0,03	0,25	0,11
17	Telekomunikasi Indonesia	0,14	0,16	0,13	0,14
18	Unilever Indonesia	0,37	0,38	0,37	0,37
19	Wijaya Karya	0,04	0,04	0,03	0,03
	MIN	0,03	0,03	0,02	
	MAX	0,46	0,42	0,37	
	RATA-RATA	0,12	0,12	0,13	

Sumber: Data sekunder dari BEI (data diolah).2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017. Dengan rata-rata PT Astra Agro Lestari sebesar 0,07, PT Adaro Energy sebesar 0,05, PT Astra International sebesar 0,07, PT Bumi Serpong Damai sebesar 0,08, PT Gudang Garam sebesar 0,11, PT Lippo Karawaci sebesar 1,02, PT Matahari Departement Store sebesar 1,41, PT Media Nusantara Citra sebesar 0.10, PT Perusahaan Gas Negara sebesar 1,04, PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 0,15, PT PP sebesar 0,04, PT Pakuwon Jati sebesar 0,08, PT Surya Citra Media sebesar 0,30, PT Semen Indonesia sebesar 0,09, PT Summarecon Agung sebesar 0,04, PT Sawit Sumbermas Sarana sebesar 0,11, PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 0,14, PT Unilever Indonesia sebesar 0,37, PT Wijaya Karya sebesar 0,03.

Perusahaan yang memiliki ROA tertinggi selama 3 periode adalah PT Matahari Departement Store sebesar 0,46 tahun 2015 dan 0,42 tahun 2016, selanjutnya PT Unilever Indonesia sebesar 0,37 tahun 2017. Perusahaan yang memiliki ROA terendah selama 3 periode adalah PT Astra Agro Lestari sebesar 0,03 tahun 2015, PT Summarecon Agung sebesar 0,03 tahun 2016 dan 0,02 tahun 2017.

Nilai rata-rata ROA tahun 2015 sebesar 0,12 selanjutnya di tahun 2016 masih bertahan sebesar 0,12, dan mengalami peningkatan tahun 2017 sebesar 0,13.

4. Rasio Aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* sebagai alat ukurnya

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016).

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Contoh perhitungan dari, PT Gudang Garam :

$$TATO = \frac{70.365.573}{63.505.413} = 1,1080$$

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* dari perusahaan sampel selama periode 2015-2017.

Tabel 4.4
***Total Asset Turn Over (TATO)* perusahaan sampel dalam indeks LQ45**
periode pengamatan 2015-2017

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2015	2016	2017	
1	Astra Agro Lestari	0,61	0,58	0,69	0,63
2	Adaro Energy	0,45	0,39	0,48	0,44
3	Astra International	0,75	0,69	0,70	0,71
4	Bumi Serpong Damai	0,17	0,17	0,23	0,19
5	Gudang Garam	1,11	1,21	1,25	1,19
6	Lippo Karawaci	0,22	0,24	0,19	0,22
7	Matahari Departement Store	2,32	2,04	1,85	2,07
8	Media Nusantara Citra	0,45	0,47	0,47	0,46
9	Perusahaan Gas Negara	0,40	0,43	0,47	0,43
10	Tambang Batubara Bukit Asam	0,81	0,76	0,89	0,82
11	PP	0,74	0,53	0,51	0,59
12	Pakuwon Jati	0,25	0,23	0,24	0,24
13	Surya Citra Media	0,93	0,94	0,83	0,90
14	Semen Indonesia	0,71	0,59	0,57	0,62
15	Summarecon Agung	0,31	0,26	0,26	0,28
16	Sawit Sumbermas Sarana	0,30	0,26	0,26	0,27
17	Telekomunikasi Indonesia	0,62	0,65	0,65	0,64
18	Unilever Indonesia	2,32	2,39	2,18	2,30
19	Wijaya Karya	0,69	0,50	0,53	0,58
	MIN	0,17	0,17	0,19	
	MAX	2,32	2,39	2,18	
	RATA-RATA	0,74	0,70	0,70	

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat Aktivitas pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017. Dengan rata-rata PT Astra Agro Lestari sebesar 0,63, PT Adaro Energy sebesar 0,44, PT Astra International sebesar 0,71, PT Bumi Serpong Damai sebesar 0,19, PT Gudang Garam sebesar 1,19, PT Lippo Karawaci sebesar 0,22, PT Matahari Departement Store sebesar 2,07, PT Media Nusantara Citra sebesar 0.46, PT Perusahaan Gas Negara sebesar 0,43, PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 0,82, PT PP sebesar 0,59, PT Pakuwon Jati sebesar 0,24, PT Surya Citra Media sebesar 0,90, PT Semen Indonesia sebesar 0,62, PT Summarecon Agung sebesar 0,28, PT Sawit Sumbermas Sarana sebesar 0,27, PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 0,64, PT Unilever Indonesia sebesar 0,30, PT Wijaya Karya sebesar 0,58.

Perusahaan yang memiliki TATO tertinggi selama 3 periode adalah PT Unilever Indonesia sebesar 2,32 tahun 2015, 2,39 tahun 2016, dan 2,18 tahun 2017. Perusahaan yang memiliki TATO terendah selama 3 periode adalah PT Bumi Serpong Damai sebesar 0,17 tahun 2015 dan 0,17 tahun 2016 selanjutnya PT Lippo Karawaci sebesar 0,19 tahun 2017.

. Nilai rata-rata TATO tahun 2015 sebesar 0,74 mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,70, dan masih survive tahun 2017 sebesar 0,70.

4.2.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

1. Return Saham

Return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. atau Imbal hasil yang mencerminkan

aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. Untuk menghitung return saham penelitian ini menggunakan hasil laba per lembar saham (*Earning per share*), karena merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba suatu perusahaan yang berbeda dan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal.

Berikut ini tabel hasil perhitungan *return* saham dari perusahaan sampel selama periode 2015-2017.

Tabel 4.5
Return saham perusahaan sampel dalam indeks LQ45 periode pengamatan 2015-2017

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2015	2016	2017	
1	Astra Agro Lestari	393,15	1.135,85	1044,50	857,83
2	Adaro Energy	65,47	139,84	203,68	136,33
3	Astra International	357,00	374,00	466,00	399,00
4	Bumi Serpong Damai	112,44	93,32	255,64	153,80
5	Gudang Garam	3.345,00	3.470,00	4.030,00	3.615,00
6	Lippo Karawaci	23,51	38,75	26,97	29,74
7	Matahari Departement Store	611,00	692,00	654,00	652,33
8	Media Nusantara Citra	84,26	98,88	109,11	97,42
9	Perusahaan Gas Negara	233,34	173,80	80,88	162,67
10	Tambang Batubara Bukit Asam	941,00	952,00	425,00	772,67
11	PP	153,00	210,00	234,00	199,00
12	Pakuwon Jati	26,20	34,69	38,89	33,26
13	Surya Citra Media	104,20	102,65	91,06	99,30
14	Semen Indonesia	762,00	762,00	340,00	621,33
15	Summarecon Agung	59,28	21,60	25,10	35,33
16	Sawit Sumbermas Sarana	36,30	62,12	82,63	60,35
17	Telekomunikasi Indonesia	157,77	196,19	223,55	192,50
18	Unilever Indonesia	766,00	838,00	918,00	840,67
19	Wijaya Karya	101,81	162,21	134,10	132,71
	MIN	23,51	21,60	25,10	
	MAX	3.345,00	3470,00	4030,00	
	RATA-RATA	438,57	503,05	493,85	

Sumber: Data sekunder dari BEI (data diolah) 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat Return Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2017. Dengan rata-rata PT Astra Agro Lestari sebesar 857,83, PT Adaro Energy sebesar 0136,33, PT Astra International sebesar 399,00, PT Bumi Serpong Damai sebesar 153,80, PT Gudang Garam sebesar 3.615,00, PT Lippo Karawaci sebesar 29,74, PT Matahari Departement Store sebesar 652,33, PT Media Nusantara Citra sebesar 97,42, PT Perusahaan Gas Negara sebesar 162,67, PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 772,67, PT PP sebesar 199,00, PT Pakuwon Jati sebesar 33,26, PT Surya Citra Media sebesar 99,30, PT Semen Indonesia sebesar 621,33, PT Summarecon Agung sebesar 35,33, PT Sawit Sumbermas Sarana sebesar 60,35, PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 192,50, PT Unilever Indonesia sebesar 840,67, PT Wijaya Karya sebesar 132,7.

Perusahaan yang memiliki nilai return saham tertinggi adalah PT Gudang Garam sebesar 3.345,00 tahun 2015, 3.470,00 tahun 2016, dan 4.030,00 tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai return saham terendah adalah PT Lippo Karawaci sebesar 23,51, selanjutnya PT Summarecon Agung sebesar 21,60 tahun 2016, dan 25,10 tahun 2017.

Nilai rata-rata Return Saham tahun 2015 sebesar 438,57 mengalami peningkatat tahun 2016 sebesar 503,05, selajutnya turun di tahun 2017 sebesar 493,85.

4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Berdasarkan analisis dengan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi linier berganda seperti terangkum pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	582.215	212.258		2.743	.008
CR	-14.786	52.514	-.027	-.282	.779
DER	-787.650	124.825	-.644	-6.310	.000
ROA	-8981.390	1329.481	-1.276	-6.756	.000
TATO	2562.733	298.581	1.808	8.583	.000

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Output SPSS (2019)

$$Y = 582.215 - 14.786X_1 - 787.650X_2 - 8981.390X_3 + 2562.733X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Return Saham

X₁ = Likuiditas (CR)

X₂ = Solvabilitas (DER)

X₃ = Profitabilitas (ROA)

X₄ = Aktivitas (TATO)

Dalam model persamaan regresi linier berganda diatas, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 582.215 artinya jika likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak ada atau bernilai 0 maka return saham (Y) sebesar 582.215.

2. Koefisien Likuiditas (X_1)

Nilai koefisien likuiditas (X_1) sebesar -14,786, artinya likuiditas mempunyai hubungan berlawanan arah dengan return saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas satu satuan maka return saham akan turun sebesar 14,786. Dan sebaliknya, setiap penurunan likuiditas satu satuan maka return saham akan naik 14,786 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi ini adalah tetap.

3. Koefisien Solvabilitas (X_2)

Nilai koefisien solvabilitas (X_2) sebesar -787,650, artinya solvabilitas mempunyai hubungan berlawanan arah dengan return saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan solvabilitas satu satuan maka return saham akan turun sebesar 787,650. Dan sebaliknya, setiap penurunan solvabilitas satu satuan maka return saham akan naik 787,650 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi ini adalah tetap.

4. Koefisien Profitabilitas

Nilai koefisien profitabilitas (X_3) sebesar -8.981,390, artinya profitabilitas mempunyai hubungan berlawanan arah dengan return saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas satu satuan maka return

saham akan turun sebesar 8.981,390. Dan sebaliknya, setiap penurunan profitabilitas satu satuan maka return saham akan naik 8.981,390 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi ini adalah tetap.

5. Koefisien Aktivitas Nilai koefisien aktivitas (X_4) sebesar 2.562,733, artinya aktivitas mempunyai hubungan searah dengan return saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas satu satuan maka return saham akan naik sebesar 2.562,733. Dan sebaliknya, setiap penurunan profitabilitas satu satuan maka return saham akan turun 2.562,733 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi ini adalah tetap.

4.3.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan proporsi variabel dependent yang mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya (independent) baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.629	.601	511.728627312

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER, ROA

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,629 atau sama dengan 62%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel return saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to*

equity ratio, *return on asset*, dan *total asset turn over* perusahaan sebesar 62%. Sedangkan sisanya sebesar 38% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

4.3.3 Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil Uji t (pasrial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	582.215	212.258		2.743	.008
CR	-14.786	52.514	-.027	-.282	.779
DER	-787.650	124.825	-.644	-6.310	.000
ROA	-8981.390	1329.481	-1.276	-6.756	.000
TATO	2562.733	298.581	1.808	8.583	.000

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji t menunjukkan bahwa:

1. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,282 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,779 > 0,05$. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima,

yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan likuiditas secara parsial terhadap return saham.

2. Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -6,310 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan solvabilitas secara parsial terhadap return saham.
3. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -6,756 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan profitabilitas secara parsial terhadap return saham.
4. Aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,583 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif atau searah yang signifikan aktivitas secara parsial terhadap return saham.

4.3.4 Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji signifikan koefisien berganda dengan taraf signifikansi 5% dan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan probabilitas $< 0,05$ (signifikan).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak dengan probabilitas $> 0,05$ (tidak signifikan).

Tabel 4.9
Hasil Uji F (simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23099540.720	4	5774885.180	22.053	.000 ^b
Residual	13617041.777	52	261866.188		
Total	36716582.496	56			

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

b. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER, ROA

Sumber Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F_{hitung} bernilai sebesar 22,053 dan F_{tabel} 2,55 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_2 diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *current rasio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* berpengaruh positif atau searah yang signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap return saham.

4.3.5 Pembuktian Dominan

Pembuktian dominan dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mana yang dominan diantara variabel bebas yang terdiri dari *current rasio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* terhadap variabel terikat

yaitu return saham. Pembuktian dominan bisa dilihat dari nilai *standartdized of coefficient* beta yang paling tinggi.

Tabel 5.0
Hasil Pembuktian Dominan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	582.215	212.258		2.743	.008
CR	-14.786	52.514	-.027	-.282	.779
DER	-787.650	124.825	-.644	-6.310	.000
ROA	-8981.390	1329.481	-1.276	-6.756	.000
TATO	2562.733	298.581	1.808	8.583	.000

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien beta yang disrandartkan atau *standartdized of coefficient* beta pada variabel *current ratio* sebesar -0,027. Variabel *debt to equiy ratio* memiliki nilai sebesar -0,644, variabel *return on asset* memiliki nilai sebesar -1,276, dan variabel *total asset turn over* memiliki nilai sebesar 1,808. Hal ini menunjukkan variabel *total aset turn over* memiliki nilai koefisien beta tertinggi yang artinya bahwa variabel TATO merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap return saham.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang memiliki pengaruh cukup besar dalam penentuan return saham, dimana tidak sedikit dari investor ketika akan

menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan akan melihat penjualan, karena berpengaruh terhadap pendapatan. Jika semakin efektif perputaran aset perusahaan maka akan semakin mampu perusahaan tersebut menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya laba perusahaan dan juga pada peningkatan tingkat return yang akan diperoleh oleh para investor. Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh dominan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini terbukti kesalahannya.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.282 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,779 > 0,05$. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan likuiditas secara parsial terhadap return saham perusahaan LQ 45.

Nilai koefisien CR sebesar -14,786 yang berarti CR memiliki arah negatif atau berlawanan arah terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan CR satu satuan maka return saham akan turun sebesar 14,786. Dan sebaliknya, setiap penurunan CR satu satuan maka return saham akan naik sebesar 14,786 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

Dari data tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata CR tahun 2015 sebesar 223% kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 189%, dan berhasil meningkat tahun 2017 sebesar 233%. Meskipun prosentase CR mengalami naik dan

turun, tapi bisa dibilang stabil dilihat dari rata-rata selama 3 tahun sebesar 200%. Karena 200% adalah patokan CR, tapi ini tidak mutlak hanya sebagai prinsip kehati-hatian saja.

Menurut Kasmir (2016)) rasio likuiditas atau disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek) Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CR memiliki pengaruh tidak signifikan negatif atau berlawanan arah terhadap return saham artinya apabila CR meningkat maka return saham akan menurun, begitu sebaliknya. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan bahwa persediaan yang relatif tinggi atau adanya piutang yang besar karena sulit untuk ditagih serta banyak dana perusahaan yang menganggur, yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan. CR yang terlalu tinggi, bisa bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset

lancar. Padahal perlu diingat bahwa aset lancar kurang menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya CR yang terlalu rendah mencerminkan adanya resiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Murhadi, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan: Nathania Valentine Boentoro (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Goods”. Menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Berdasarkan hasil pembahasan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan pada peningkatan atau penurunan return saham.

Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini tidak terbukti kebenarannya.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -6,310 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan DER secara parsial terhadap return saham.. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien DER sebesar 787,650 yang berarti DER memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap return saham Hal ini menunjukkan bahwa

setiap kenaikan DER satu satuan maka return saham akan turun sebesar 787,650. Dan sebaliknya, setiap penurunan DER satu satuan maka return saham akan naik sebesar 787,650 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

Dari data tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata DER tahun 2015 sebesar 1,21 mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 1,01 selanjutnya survive tahun 2017 sebesar 1,01.

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap return saham yang artinya apabila DER meningkat maka return saham akan menurun, begitu sebaliknya. Apabila DER yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang tinggi terhadap perusahaan. Ukuran risiko yang sering digunakan adalah risiko gagal bayar utang atau kewajiban. Jika rasio solvabilitas tinggi, berarti beban hutang perusahaan juga semakin tinggi, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya jika dikaitkan dengan harta

atau asset perusahaan akan menjadi berat dan sulit. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga agar rasio solvabilitas berada dalam batas-batas yang dapat diterima, khususnya oleh pihak pemberi dana atau investor. Proporsi utang perusahaan terhadap harta atau aset dapat mempengaruhi return saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh: Dani Permana Putra dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI”. Menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif terhadap return saham. Semakin tinggi rasio, semakin tinggi resiko pula resiko perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya menjadikan minim minat para investor.

Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini terbukti kebenarannya

4.4.3 Pengaruh *Return on asset* terhadap *Return saham*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -6,756 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan ROA secara parsial terhadap return saham. pada perusahaan Indeks LQ45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien profitabilitas sebesar 8.981,390 yang berarti ROA memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa

setiap kenaikan ROA satu satuan maka return saham akan turun sebesar 8.981,390. Dan sebaliknya, setiap penurunan ROA satu satuan maka return saham akan naik sebesar 8.981,39 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

Dari data tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata ROA tahun 2015 sebesar 0,12 selanjutnya di tahun 2016 masih bertahan sebesar 0,12, dan mengalami peningkatan tahun 2017 sebesar 0,13.

Menurut Kasmir (2016)) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh label yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan oleh keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba

bersih terhadap asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam asset.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap return saham yang artinya apabila ROA meningkat maka return saham akan turun, begitu sebaliknya. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan juga tinggi. Tapi apabila tingkat kewajiban juga tinggi maka laba untuk pembiayaan *return* saham akan kecil. Maka menyebabkan minat para investor untuk menanamkan modalnya akan berkurang.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu dikarenakan, penelitian terdahulu berpengaruh positif dan tidak berpengaruh. Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini tidak terbukti kebenarannya.

4.4.4 Pengaruh *Total asset turn over* terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh profitabilitas yang diukur dengan *total asset turn over* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,583 dan t_{tabel} sebesar 2,00575 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif atau searah yang signifikan TATO secara parsial terhadap return saham. pada perusahaan Indeks LQ45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien profitabilitas sebesar 2.562,733 yang berarti TATO memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa

setiap kenaikan TATO satu satuan maka return saham akan naik sebesar 2.562,733. Dan sebaliknya, setiap penurunan TATO satu satuan maka return saham akan naik sebesar 2.562,733 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

Dari data tabel 4.4 menunjukkan nilai rata-rata TATO tahun 2015 sebesar 0,74 mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,70, dan masih survive tahun 2017 sebesar 0,70.

Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap return saham yang artinya apabila TATO meningkat maka return saham akan naik, begitu sebaliknya. Tingkat TATO yang tinggi menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva suatu perusahaan. Apabila tingkat pengembalian yang diperoleh semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula

kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba. Tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya return saham pun akan ikut tinggi dan memberikan informasi dalam melakukan investasi yang aman terutama pada saham yang bersifat defensif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Nathania Valentine Boentoro (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Goods”. Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

4.4.5 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Rasio, Return on Asset, dan*

Total Asset Turn Over terhadap Return saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji F diperoleh hasil bahwa variabel *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia dengan hasil F_{hitung} bernilai sebesar 22,053 dan F_{tabel} 2,55 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_2 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turn over* berpengaruh positif atau searah yang signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap return saham pada perusahaan

Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Setiap kenaikan variabel bebas akan diikuti oleh kenaikan variabel terikat.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,629 atau sama dengan 62% menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan baik secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Valentine Boentoro (2018) yang berjudul “Analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan pasar terhadap return saham perusahaan consumer goods”, Dani Permana Putra dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap return saham perusahaan food and baverages”. Dan Farda Eka Septiana (2016) yang berjudul “Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor food and baverages”.

Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa *current rasio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

4.4.6 Variabel Aktivitas Berpengaruh Dominan Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil pembuktian dominan pada tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel aktivitas memiliki nilai koefisien beta sebesar 1,808. Hal ini menunjukkan variabel aktivitas memiliki nilai koefisien beta tertinggi yang artinya bahwa

variabel aktivitas merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap return saham perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang memiliki pengaruh cukup penting dalam penentuan return saham, dimana tidak sedikit dari investor ketika akan menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan akan melihat penjualan, karena berpengaruh terhadap pendapatan. Jika semakin efektif perputaran aset perusahaan maka akan semakin mampu perusahaan tersebut menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya laba perusahaan dan juga pada peningkatan tingkat return yang akan diperoleh oleh para investor.

Dengan demikian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh dominan terhadap return saham perusahaan LQ45 dalam penelitian ini tidak terbukti kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* terhadap return saham perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* secara parsial menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap return saham, artinya CR berpengaruh tidak signifikan terhadap kenaikan maupun penurunan return saham. Sedangkan DER, ROA, dan TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, artinya DER, ROA, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap kenaikan dan penurunan return saham perusahaan Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.
2. *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* secara simultan berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan Indeks LQ45. Dengan demikian, apabila *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* meningkat secara bersama-sama maka return saham akan meningkat. Sedangkan apabila *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* menurun secara bersama-sama maka return saham akan menurun.
3. *Total asset turn over* merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap return saham perusahaan Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya dan pihak-pihak lain yang berkepentingan ada beberapa saran yang kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama maupun pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turn over* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sehingga dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi investor, masyarakat, kreditor, dan pemakai laporan keuangan yang lainnya dalam menanamkan modal kepada perusahaan dengan memperhatikan rasio-rasio perusahaan tersebut.
2. Dalam penelitian ini *current ratio* menunjukkan pengaruh tidak signifikan, artinya CR bukan acuan utama bagi investor untuk menanamkan sahamnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan CR pada tahun yang berbeda akan berpengaruh signifikan terhadap return saham sehingga perusahaan harus memperhatikan CR agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, sehingga dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan sahamnya kepada investor.

3. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pengamatan terhadap return saham perusahaan. Dalam penelitian ini *total asset turn over* yang mendominasi pergerakan return saham sehingga bisa menjadi acuan dalam transaksi jual-beli saham perusahaan. Namun investor sebaiknya tidak mengabaikan DER dan ROA walaupun dalam penelitian ini secara parsial berpengaruh negatif, karena sektor dan tahun yang berbeda dapat menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Dan juga investor dapat memperhatikan faktor-faktor lain diluar rasio-rasio tersebut yang mampu mempengaruhi pergerakan dan perubahan return saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kdelapan*.
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Bussiness: Analisis Keuangan untuk Menilai kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Agus, Sartono. 2016. *Mnajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Kedelapan*. Yogyakarta. BPFPE.
- Aziz, Musdalifah. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fahmi, Irham. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Atma, Hayat dkk. 2017. *Manajemen Keuangan*. Medan: Madenatera Qualified Publisher.
- Sudana, I Made.2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Dani Permana Putra dkk, 2016. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap return saham perusahaan *food and baverages* di BEI.Universitas bhayangkara surabaya.
- Farda Eka Septiana, 2016. Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di BEI. Sekolah tinggi ilmu ekonomi indonesia surabaya.
- Nathania Valentine Boentoro, 2018. Analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan pasar terhadap return saham pada perusahaan consumer goods di BEI. Universitas Diponegoro.
- Maria Magdalena, 2010. Pengaruh earning per share, price earning ratio, quick ratio terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di BEI.

Anis Sutriani, 2014. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada saham LQ45 di BEI. STIE Perbanas Surabaya.

<https://www.idx.co.id>

<https://www.sahamok.com>

<https://www.finance.yahoo.com>

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7596/Bab%202.pdf?sequence=10>

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6420/Bab%202.pdf?sequence=11>

<http://eprints.ums.ac.id/43315/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

<https://www.maxmanroe.com/revolusi-industri-4-0.html>

<http://yayukdaryanti16.blogspot.com/2010/05/mengenal-lq45-dan-perusahaan-perusahaan.html>

<https://analisis.co.id/lq45.html>